



Relasi Islam dan Kristen (Katolik): Peran Penting Pemuka Agama

Wasil

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
wasil.wasil@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan (field research) tentang relasi Islam dan Kristen (Katolik) di tengah masyarakat Sumenep, Madura yang religius. Hubungan keduanya dalam landscape Indonesia seringkali up and down dan rentan konflik. Salah satu faktor utama relasi keduanya bisa rukun dan damai atau sarat konflik sangat ditentukan oleh peran penting pemuka agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi Islam dan Kristen (Katolik) di Sumenep berjalan harmonis yang termanifestasi dalam sejumlah interaksi dan kerjasama yang baik, bukan sekedar kerukunan yang pasif atau 'semu'. Relasinya tampak dalam bidang sosial-keagamaan, pendidikan dan ekonomi di mana pemuka agama sangat memainkan peranannya dalam menciptakan dan merawat relasi baik atau kerukunan tersebut. Peran yang dilakukan pemuka agama adalah internalisasi teologi kerukunan dan penyebaran paham keagamaan moderat.

Kata Kunci: Relasi, Islam, Kristen, Pemuka Agama, Peran

Abstract

This article is the result of field research on the relationship between Islam and Christianity (Catholicism) in the religious community of Sumenep, Madura. The both relationship in the Indonesian landscape is often up and down and vulnerable to conflict. One of the main factors in the relationship between the two of them being harmonious and peaceful or full of conflict is largely determined by the important role of religious leaders. The results of this study indicate that the relationship between Islam and Christianity (Catholicism) in Sumenep occurs in harmony which is manifested in several good interactions and collaborations, not just passive or 'pseudo' harmony. The relationship can be seen in the socio-religious, educational and economic fields where religious leaders play a very important role in creating and maintaining good relations or harmony. The role played by religious leaders is to internalize the theology of harmony and spread moderate religious views.

Keywords: Relations, Islam, Christianity, Religious Leaders, Role

Pendahuluan

Relasi Islam dan Kristen (Katolik)¹ dalam konteks Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Sejak awal kedatangannya ke Nusantara, hubungan keduanya sudah diwarnai dengan persaingan dan pertikaian.² Jan S. Aritonang secara luas memotret dan menggambarkan bagaimana relasi kedua agama, yang pada prinsipnya serumpun, namun penuh dengan konflik.³ Sejarah perjumpaan (*encounter*) Islam dan Kristen (Katolik) yang dimulai sejak abad ke-16 di tanah Nusantara sudah menampilkan relasi yang negatif-destruktif dan meninggalkan kisah pilu yang sangat membekas dalam memori kolektif masyarakat Indonesia.

Akar hubungan yang destruktif, secara historis, tidak bisa dilepaskan dari kolonialisasi terhadap Indonesia yang di dalamnya juga ada muatan agama. Kristen (Katolik) dianggap sebagai ‘agama kolonial’ yang tujuannya untuk mengeksploitasi Indonesia dan ‘menghancurkan’ Islam sebagai agama yang mayoritas sudah dianut oleh masyarakat lokal.⁴ Kondisi ini diperparah pula dengan sejarah silam perang salib yang masih saja jadi ingatan segar (*fresh memory*) sehingga ikut menambah atau sebagai *additional trigger* dalam hubungan ‘panas’ di antara keduanya.⁵

Kolonialisme dan Kristen (Katolik) dianggap sebagai lawan yang perlu dilawan. Sikap perlawanan yang ditunjukkan (umat) Islam sejatinya sebagai upaya defensif yang tidak hanya ditujukan kepada kolonial itu sendiri, namun juga terhadap (umat) Kristen (Katolik). Meminjam bahasa Ismatu Ropi di bagian konklusi penelitiannya: “*This clear but harsh attitude toward christians rested primarily on a Muslim defensive posture in the face of a conquering foreign power wielding religions as one of its weapons in its drive for colonial hegemony.*”⁶ Penelitian Ismatu Ropi mengaksentuasi relasi keduanya didominasi hubungan negatif. “*Insteads of recognizing the potential for positive interaction between the two communities based on mutual benefit and mutual acceptance, it is the negative model of interaction that has been more influential throughout the history of their relationship.*”⁷

Hubungan masa silam yang kelam berimplikasi pada relasi Islam dan Kristen (Katolik) dalam konteks Indonesia modern. Relasi kedua agama menjadi *up and down, fragile relation* atau ibarat ‘bara dalam sekam’ yang sewaktu-waktu bisa menjadi konflik terbuka. Apa yang terjadi di akhir era orde baru hingga reformasi jadi bukti nyata. Konflik kekerasan yang melibatkan keduanya terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. Seperti terjadi di Situbondo, Tasikmalaya, Jalan Ketapang

¹Penulis menggunakan kata Kristen dan Katolik secara bersamaan.

² Azyumardi Azra, “Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia,” 1–2; Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), viii–x.

³ Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*.

⁴ Kate Louise Stevens, “Hubungan antara Orang Kristen dan Islam di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang)” (Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2006), 22.

⁵ Umi Sumbulah and Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam Kristen di Indonesia: Pendekatan Sosio-Historis* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 51.

⁶ Ismatu Ropi, *Fragile Relation: Muslims and Christians in Modern Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 109.

⁷ Ibid.

Jakarta, Poso, Ambon, Maluku, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.⁸ Dampaknya, perlu diakui, hanya menambah benih-benih dendam, kebencian dan permusuhan antar keduanya di berbagai tempat di Nusantara ini. Konflik yang mengemuka butuh sebuah resolusi guna cipta dan bina damai. Sedangkan konflik laten memerlukan sebuah manajemen konflik yang baik agar tidak meledak jadi kekerasan.

Konflik destruktif yang mewarnai relasi keduanya harus dihindari, bahkan sebisa mungkin dihilangkan karena kerukunan menjadi penentu keutuhan NKRI. Tidak ada keuntungan yang didapat dari konflik itu kecuali luka, dendam, korban jiwa, dan kerugian yang tidak sedikit. Bagi masyarakat dan generasi saat ini harus jadi pelajaran berharga agar lebih cinta damai antar sesama warga negara Indonesia yang plural atau sebagai saudara atas dasar kemanusiaan meskipun beda agama. Tentunya, menciptakan hubungan rukun dan bina damai dalam relasi Islam dan Kristen (Katolik) bukan perkara mudah. Lebih dari itu juga tidak sekedar menjadi tanggungjawab pemerintah, namun dibutuhkan peran serta semua elemen bangsa, salah satu utamanya peran sentral para pemuka atau tokoh agama, serta umat beragama itu sendiri. Kerukunan tidak akan efektif jika hanya atas dasar prakarsa atau inisiasi dari pemerintah, harus juga didasari oleh kemauan bersama umat beragama, karena esensi dari kerukunan itu adalah umat beragama itu sendiri. Kerukunan yang sifatnya *up and down*, hanya diupayakan pemerintah, terkesan formalitas dan rapuh.⁹

Relasi yang didambakan bersama adalah kerukunan yang mewujudkan dalam pergaulan, kehidupan riil dan kerjasama antar pemeluk agama Islam-Kristen (Katolik) dengan landasan saling memahami dan menghormati. Menurut Niels Mulder seperti dikutip oleh Franz Magnis Suseno, rukun atau kerukunan berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, dan tanpa perselisihan dan pertentangan. Artinya, hidup rukun (umat beragama) atau yang disebut dengan keadaan rukun berarti semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.¹⁰

Kerukunan semacam ini yang dibutuhkan, bukan yang semu, melainkan yang dinamis, mempunyai nilai dan bebas dari hipokrisi. Inilah kerukunan yang berpegang pada prinsip dan ajaran yang digali dari masing-masing agama, baik Islam dan Kristen (Katolik).¹¹ Disinilah peran penting pemuka kedua agama dibutuhkan untuk mengajak dan membimbing umatnya menjadi rukun dengan menggali ajaran agama sendiri dan mengenal agama lain secara positif. Salah satu faktor penting dan penentu relasi Islam dan Kristen (Katolik), rukun atau berkonflik, ditentukan oleh peran pemuka agamanya.

⁸ Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, 463–478 dan 533–563; *Konflik Sosial Bermuansa Agama di Indonesia* (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2003).

⁹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 6 dan 53.

¹⁰ Niels Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change* (Singapore: Singapore University Press, 1978), 39 dikutip dari Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), 39.

¹¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 4–5 dan 22.

Pemuka agama dalam kehidupan sosial keagamaan memiliki peran dan pengaruh penting. Peranan penting ini karena pemuka agama dalam stratifikasi atau struktur sosial menempati posisi atau status sebagai pemimpin (informal) dalam hal sosial keagamaan tanpa perlu adanya sebuah prosesi pengangkatan. Masyarakat memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap pemuka agama karena kapasitas keilmuan agamanya dan moralitasnya atau kharisma yang dimilikinya. Kharisma erat kaitannya dengan teologi dan menunjuk pada mutu dan daya tarik pribadi yang ada pada seseorang sebagai pemuka agama. Kharisma ini menyangkut bakat dan rahmat yang diberikan Tuhan kepada orang-orang tertentu sebagai pemuka/pemimpin agama. Kharisma ini digunakan oleh Weber untuk menggambarkan pemimpin-pemimpin agama di mana dasar dari kepemimpinan itu adalah kepercayaan dari masyarakat bahwa pemuka atau pemimpin agama memiliki suatu hubungan khusus dengan ilahi, atau mampu mewujudkan karakteristik-karakteristik ilahi itu sendiri.¹²

Dengan demikian, peran di sini lahir karena posisi atau status yang melekat pada pemuka agama atau seseorang dalam struktur sosialnya. Artinya, kedudukan (status) dengan peranan tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling bergantung. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.¹³ Atau status terkait dengan kedudukan orang dalam hubungannya dengan masyarakat di sekelilingnya.¹⁴ Tidak ada peranan tanpa ada kedudukan atau tak akan ada kedudukan tanpa peranan. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peranan. Peran diartikan sebagai apa yang dilakukan oleh seseorang (pemuka agama) dalam posisinya.¹⁵ Peran juga diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam status sosialnya disebut sebagai peranan.¹⁶

Sejatinya ada banyak penelitian yang menegaskan peran pemuka agama dalam menentukan relasi masyarakat beda agama atau beda keyakinan (kelompok), namun spesifik mengkaji relasi Islam dan Kristen (Katolik) atau kerukunan dan peran pemuka agama di Sumenep secara khusus atau Madura umumnya, minim sekali. Pertama, Ita Anistiana berjudul *Elite dan Konflik Komunal Agama Keagamaan: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah Sampang*. Pembahasan pada penelitian ini membahas terkait peran kiai sebagai *elite*. Bahwa kiai sebagai *elite* sangat berpengaruh dalam kerukunan umat beragama, namun penelitian ini menekankan bukan hanya kerukunan saja, tetapi kiai juga berperan pada konflik masyarakat. Menurut Anistiana, selain elit politik yang memiliki peran central dalam masyarakat, elit agama juga memiliki peran fungsional melalui otoritasnya.¹⁷ Kedua, *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di*

¹² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (Simon and Schuster, 2009), 358; Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1994), 229.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 210–213.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1338.

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 124.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1051.

¹⁷ Ita Anistiana, *Elite dan Konflik Komunal Keagamaan* (Kudus: Penerbit Parits Kudus, 2013).

Sumenep. Penelitian ini dilakukan oleh Jamilah dan Taufik Rahman yang menjelaskan tentang hubungan antar umat beragama di Madura secara umum, tidak fokus pada lokasi Kabupaten Sumenep. Hubungan antar umat beragama, di Madura, digambarkan dalam bentuk-bentuk kerja sama yang dilandasi oleh budaya lokal atau kearifan lokal.¹⁸

Tulisan hasil penelitian lapangan di Desa Pabian, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur ini menjadi penting karena mengungkap fakta bahwa relasi Islam dan Kristen (Katolik) terjalin secara rukun dalam bentuk kerjasama. Relasi keduanya tidak terpengaruh dengan kondisi dan situasi Islam dan Kristen di luar Sumenep, Madura yang kerap saja ‘panas-dingin’ atau rentan konflik. Masyarakat Sumenep, Madura yang dikenal sangat religius, fanatik dalam segi keagamaan dan sebagai etnis yang diasumsikan berwatak ‘keras’ ternyata punya sikap toleran, terbuka dan bisa hidup berdampingan secara rukun dengan masyarakat beda agama. Relasi damai atau rukun yang ditampilkan oleh umat Islam dan Kristen (Katolik) ini tidak lepas dari peran penting pemuka kedua agama. Inilah urgensi dari tulisan ini karena bisa menjadi salah satu ‘role model’ dalam membangun dan menjaga hubungan baik atau rukun antara Islam dan Kristen (Katolik) di tempat lain. Lalu, fokus tulisan ini adalah relasi Islam dan Kristen (Katolik) yang termanifestasi dalam interaksi rukun atau harmonis, bentuk-bentuk relasi atau kerukunan dan peran penting pemuka kedua agama dalam mendorong dan menjaga relasi rukun.

Relasi Islam dan Kristen (Katolik)

Analisis relasi kehidupan umat beragama dalam tulisan ini berdasarkan pada studi kasus hubungan Islam dan Kristen (Katolik) di Desa Pabian, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Pulau Madura selain tiga Kabupaten lainnya (Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan). Meskipun berada dalam satu pulau, dari segi pelafalan bahasa, empat kabupaten tersebut memiliki perbedaan, di mana dialek Sumenep dianggap paling merdu, halus dan jelas, karena setiap suku kata diucapkan secara penuh dan tegas.¹⁹ Kabupaten Sumenep ini terletak di ujung timur Pulau Madura sekitar 153 km kearah timur Surabaya. Sedangkan agama yang dianut oleh penduduk Kabupaten Sumenep, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penganut Islam berjumlah 1.033.854 jiwa, Kristen (Katolik) berjumlah 1.163 jiwa, Buddha 118 jiwa, Hindu 8 jiwa, Kong Hu Cu 5 jiwa.²⁰ Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep inilah, khususnya di Dusun Pasarkayu, terdapat tiga tempat ibadah: Masjid, Gereja dan Klenteng yang berdekatan dengan kondisi kehidupan umat beragama berada dalam suasana harmonis dan penuh kerjasama. Jarak antara satu tempat ibadah ke tempat ibadah lainnya sekitar 50 meter.

Relasi umat Islam dan Kristen (Katolik) di Desa Pabian terjalin dengan baik dan rukun. Kerukunan ini bukan karena mencerminkan tidak adanya yang terusik antara satu dengan yang lainnya, namun yang tercipta adalah kerukunan dinamis dan fungsional dalam kehidupan. Kerukunan antar keduanya terjalin dalam

¹⁸ Jamilah and Taufik Rahman, “Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Sumenep,” *Jurnal Pelopor Pendidikan* 6, no. 2 (2014).

¹⁹ Mien A Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 53–55.

²⁰ “Penduduk menurut wilayah agama yang dianut”. Diakses dari www.bps.go.id pada tahun 2018 dan diakses kembali pada bulan Maret 2022.

berbagai bentuk interaksi sosial sebagai penegasan bahwa kerukunan sudah mengakar dalam hidup keseharian mereka. Kerukunan yang dimaksud mewujud dalam aspek sosial-keagamaan, pendidikan dan ekonomi.

Sosial-Keagamaan

Kerukunan pada aspek ini melihat jalinan komunikasi dan interaksi antar umat Islam dan Kristen (Katolik) yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat Madura secara umum sangat taat pada agamanya. Masyarakat di Madura tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya. A. Latief Wiyata mengatakan bahwa pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut.²¹ Fakta sosiologis ini juga berlaku di Desa Pabian yang notabene masyarakat menganut agama Islam. Ketaatan ini mengantarkan mereka pada interaksi yang baik dan rukun. Umat Islam dan Kristen (Katolik) menunjukkan sikap terbuka dan saling menghormati satu sama lain.

Komunikasi dan interaksi antar umat beda agama di Desa Pabian terlihat ketika berlangsungnya acara-acara keagamaan. Sebagaimana pengakuan warga yang mengatakan bahwa ketika ada perayaan hari-hari besar keagamaan, Idul Fitri dan Maulid Nabi Muhammad saw., orang atau pihak Gereja mengucapkan selamat dan memberikan bingkisan.²² Ini bukti adanya saling menghormati dan membantu antara umat Islam dan Katolik. Mereka tidak canggung, apalagi takut, untuk sekedar berjabat tangan serta mengucapkan selamat ketika ada perayaan keagamaan. Kondisi ini diperkuat oleh Kepala Desa Pabian. Ia menggambarkan bagaimana interaksi antara umat Islam dan Kristen (Katolik) hidup rukun. Pihak Gereja biasa silaturahmi ke warga-warga sekitar dan masyarakat menerimanya dengan sangat baik. Keadaan seperti ini sudah menjadi tradisi dan biasa. Ia menyebutkan bahwa pihak Gereja juga mengundang penduduk setempat ketika ada pesta Natalan, Kepala Desa dan warga biasanya datang.²³ Pesta Natalan yang dimaksud adalah acara makan-makan dengan mengundang perangkat desa dan warga saat hari Natal.

Marbot Masjid dekat Gereja juga menyatakan warga Desa Pabian sangat terbuka dengan perbedaan yang ada. Interaksi seperti itu sudah menjadi hal lumrah di tengah-tengah kehidupan masyarakat Pabian, biasa saling membantu dan tidak pernah saling mengganggu.²⁴ Salah satu ustaz di masjid itu, yaitu Ustaz Ilham, mempertegas kerukunan antar umat beda agama di Desa Pabian. Ketika perayaan Maulid Nabi atau Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, pihak Gereja mengucapkan selamat kepada penduduk, serta melalui spanduk. Kami menerima ucapan tersebut.²⁵ Takmir masjid juga mengatakan, saat kegiatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., pihak Gereja memberikan halaman depan Gereja sebagai tempat parkir pada saat acara keagamaan dilaksanakan.²⁶ Karena antara Masjid dengan Gereja berdekatan.

²¹ A Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013), 3.

²² Ahmad Junaidi, Warga Desa Pabian, Sumenep, 13 Februari, 2018.

²³ Akhmad Madani, Kepala Desa Pabian, Sumenep, 13 Februari, 2018.

²⁴ Moh. Shodiq, marbot Masjid Baitul Arham, 12 Maret, 2018.

²⁵ Ilham, salah satu pemuka agama di Desa Pabian, Sumenep, 13 Februari, 2018.

²⁶ Raden Dihyah Suyuti, Ketua Takmir Masjid Baitul Arham di Desa Pabian, Sumenep 15 Februari, 2018.

Sikap toleran yang ditunjukkan pemuka agama dan pengurus Masjid itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan rukun masyarakat. Apalagi, pemuka agama dengan penguasaan ilmu keagamaan di atas rata dan juga kharisma yang dimilikinya dapat mempengaruhi emosi umatnya. dengan kata lain, masyarakat seringkali mencontoh perilaku pemuka agama di lingkungannya. Artinya, pemuka agama di Desa Pabian benar-benar mendorong dan memperkuat kaadaan rukun antar umat Islam dan Kristen (Katolik).

Selain itu, ketua takmir Masjid menyebutkan kerjasama yang dilakukan antara pihak Gereja dan takmir Masjid juga berupa sumbangan berbentuk sembako atau lainnya. Pihak Gereja dan umat Kristen (Katolik) menyumbangkan dan memberikan sembako atau beras kepada warga sekitar. Penyalurannya tidak dilakukan sendiri, melainkan melalui takmir masjid. Bentuk kerjasama seperti ini sudah terjalin sangat lama. Takmir Masjid memilah dan memilih masyarakat yang benar-benar membutuhkan beras atau sembako sesuai dengan koridor atau nilai-nilai Islam. Kerjasama ini muncul karena ada peranan pemuka agama antar pimpinan yang dahulu, kemudian tetap rawat sampai sekarang.²⁷ Bantuan dalam bentuk apapun dari pihak Gereja terhadap masyarakat bisa jadi menimbulkan kecurigaan—bahkan juga penolakan—yang bisa mengganggu jalinan harmoni dalam sebuah kelompok masyarakat. Namun, di tengah masyarakat Pabian, yang demikian tersebut mendapat penerimaan yang sangat baik dengan tangan terbuka penuh persaudaraan. Menurut Romo atau Pastor Gereja, setiap bantuan yang diberikan kepada masyarakat sekitar selalu melibatkan Masjid. Diakui pula, bahwa bantuan itu tidak pernah memakai label Gereja karena satu sama lain tau diri untuk saling menghormati dan menjaga perasaan masyarakat yang dikhawatirkan menimbulkan salah persepsi. Pihak Gereja menyadari segala bantuan itu harus dengan keikhlasan bukan karena ada maksud lain.²⁸

Bentuk kerjasama lainnya dalam relasi Umat Islam dan Kristen (Katolik) di Desa Pabian adalah pengobatan gratis yang dilakukan oleh pihak Gereja. Ustaz Ilham menyebutkan bahwa pengobatan gratis sudah dari dulu.²⁹ Humas Gereja juga membenarkan pengobatan gratis kepada warga sekitar sudah lama berjalan, serta kegiatan rutin seperti donor darah dari warga sekitar. Serta banyak Muslim yang pergi ke klinik milik gereja ketika membutuhkan pengobatan. Dokternya juga ada yang Muslim.³⁰ Kepala Desa Pabian juga membenarkan kerukunan di desanya dengan jalinan aneka kerjasama sudah berjalan sejak lama. Masyarakat setempat sering mendapatkan pengobatan gratis dari pihak Gereja.³¹

Relasi antar umat beda agama ini sebagai penegasan bahwa masyarakat sudah nyaman, saling percaya tanpa ada kecurigaan. Relasi rukun antar keduanya sudah menjadi kesadaran dan kebutuhan bersama. Kesadaran ini juga didukung oleh pemuka agama. Seperti ditegaskan oleh ketua takmir Masjid yang mengatakan, jika diamati keduanya, artinya memang ada kesadaran dari masyarakat, tetapi juga

²⁷ Ibid.

²⁸ Romo Harry, pastor atau pemuka agama Gereja Katolik Paroki Maria Gunung Karmel, Desa Pabian, Sumenep, 13 Februari, 2018.

²⁹ Ilham, interview.

³⁰ J. Birmyas Oybur, Humas Gereja, 15 Februari, 2018.

³¹ Junaidi, interview.

dimotivasi oleh pemuka-pemuka agama yang sering menghimbau dan mengingatkan untuk tidak saling membenci antar pemeluk agama.³²

Pemuka agama bagi masyarakat Madura dan Desa Pabian khususnya, tidak hanya sekedar menjadi pembimbing dalam keagamaan saja. Melainkan Ia menjadi panutan baik dalam sopan-santun, serta menjadi rujukan sehari-hari masyarakat dalam berbagai aspek. Sehingga kedudukan pemuka agama menjadi hal sangat strategis dalam menciptakan dan menumbuhkan sikap toleran masyarakat. Hal ini sejalan dengan standar refrensi yang harus dipatuhi dalam kehidupan orang Madura pada umumnya. Sebut saja standar refrensi tersebut terdiri dari *Bhuppa' bhabhu ghuru rato*. *Bhuppa' bhabhu* (bapak dan ibu), *ghuru* (guru, kyai atau pemuka agama), *rato* (pemimpin birokrasi/pemerintah). Tiga figur ini artinya menjadi standar refrensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkikal.³³ Dengan demikian, dorongan dan contoh yang diberikan pemuka agama berdampak pada keadaan damai masyarakat (umat).

Pendidikan

Bentuk kerukunan dalam aspek pendidikan ini melihat keterbukaan antara umat Islam dan umat Kristen (Katolik) menyikapi lembaga pendidikan yang ada. Di Desa Pabian terdapat sekolah dasar (SD) milik Gereja yang berada dalam lingkungan Gereja. Umat Islam di tempat lain, bisa saja sangat tertutup, khawatir dan curiga pada keberadaan pendidikan yang berafiliasi dengan Gereja. Akan tetapi fakta di Desa Pabian, Sumenep berbicara lain. Warga yang mayoritas beragama Islam tidak menolak keberadaan sekolah yang didirikan oleh pihak gereja. Mereka menerimanya dengan penuh keterbukaan dan banyak anak-anak yang beragama Islam sekolah di SD milik Gereja itu.

Ustaz Ilham mengungkap fakta menarik bahwa dirinya sebagai salah satu pemuka agama tidak pernah melarang anak-anak sekolah ke SD milik Gereja. Banyak anak-anak Islam yang sekolah di sana, bahkan ponakan istrinya juga. Begitu juga sebaliknya, tidak melarang anak-anak Kristen (Katolik) sekolah di sekolah Islam.³⁴ Salah seorang warga yang bernama Ahmad Junaidi—biasa dipanggil pak Aman—mengatakan bahwa semua anak-anaknya juga sekolah ke SD milik Gereja.³⁵ Kerukunan pada aspek ini disebut oleh pihak Humas Gereja Kristen (Katolik) sebagai relasi saling ‘menguntungkan’ karena guru-guru di SD milik Gereja banyak dari Muslim, dan muridnya juga banyak dari kalangan Muslim.³⁶

Ini mempertegas bahwa dalam aspek pendidikan yang dianggap sangat dasar bagi penanaman keilmuan, bahkan aspek keagamaan peserta didik, tidak dipermasalahkan. Bahkan dari kedua belah pihak antara umat Islam dan Kristen (Katolik) tidak keberatan. Mereka dengan sendirinya memasukkan anak-anaknya pada sekolah tersebut. Warga Desa Pabian, baik Muslim dan Kristen (Katolik) tidak memberikan batasan untuk memasukkan anak-anaknya di sekolah tertentu. Seperti khusus umat Islam, dihimbau untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah Islam atau sekolah negeri saja. Juga sebaliknya, umat Kristen (Katolik) dengan terbuka menerima bahkan menempatkan anak-anaknya ke sekolah Islam.

³² Suyuti, interview.

³³ Wiyata, *Mencari Madura*, 30.

³⁴ Ilham, interview.

³⁵ Junaidi, interview.

³⁶ Oybur, interview.

Ekonomi

Kerukunan pada aspek ini menggambarkan bagaimana masyarakat setempat memang sudah toleran dalam memandang perbedaan yang ada. Serta dari perbedaan tersebut tidak pula dihubungkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari seperti pada aspek ekonomi, melainkan mereka telah menyadari. Humas Gereja mengatakan, toko-toko milik warga yang beragama Kristen (Katolik) banyak mempekerjakan orang Muslim. Interaksi ini saling membutuhkan, saling mengisi untuk memperkuat hubungan. Bahkan, pekerja-pekerja di klinik milik Gereja juga banyak yang Muslim.³⁷

Kerjasama di Desa Pabian dalam aspek ekonomi, seperti disampaikan oleh Sekretaris Desa Pabian, bahwa toko-toko milik orang Kristen (Katolik) karyawannya itu dari orang Islam, namun dalam hal ibadah (sholat lima waktu), saat waktunya tiba, karyawannya dipersilahkan sholat, tidak ada tekanan, apalagi larangan.³⁸ Dengan demikian warga Desa Pabian membangun hubungan kerjasama tanpa mempersoalkan perbedaan agama. Dalam hal pekerjaan dilakukan secara profesional. Sedangkan dalam melaksanakan kewajiban ibadah yang lima waktu tidak menjadi halangan dan tidak pernah dihalangi, sehingga hubungan baik ini terus berlanjut.

Salah seorang warga bernama Atmojo, pekerja di Klinik milik Gereja, menjelaskan bahwasanya pekerja di Klinik tersebut 80 persen Muslim. Mulai dari dokter gigi, dokter umum, perawat, satpam dan sopir. Bahkan yang Kristen (Katolik) hanya pimpinan klinik dan beberapa staf saja. Diakuinya, perbedaan agama tidak pernah dipersoalkan, apalagi sampai menimbulkan konflik. Keberadaan klinik tersebut justru sangat memberikan manfaat besar bagi warga sekitar.³⁹ Itu artinya interaksi yang terjadi antara Gereja dan warga sekitar yang Muslim adalah interaksi yang saling membutuhkan dan memberdayakan warga sekitar. Keberadaan lembaga pendidikan dan klinik yang berada dibawah naungan Gereja sangat memberikan arti yang besar bagi masyarakat. Pak Aman, warga sekitar Masjid yang juga menyekolahkan semua anaknya ke SD milik Gereja, menegaskan bahwa Gurunya banyak yang Muslim. Sekaligus juga mengakui dan merasakan kontribusi besar keberadaan lembaga tersebut.⁴⁰

Adanya para pekerja dan guru yang beragama Islam di lembaga-lembaga milik Gereja dapat menumbuhkan dan memperkuat hubungan yang rukun antar umat Islam dan Kristen (Katolik). Dalam analisa Nasikun, ini yang disebut dengan *cross-cutting affiliations* dan *cross cutting loyalties*. Dengan adanya keanggotaan dan loyalitas yang bersifat silang-menyilang tersebut bisa menjadi landasan terciptanya kerukunan.⁴¹

Peran Penting Pemuka Agama

³⁷ Ibid.

³⁸ Moh. Masturah, Sekretaris Desa Pabian, Sumenep, 15 Februari, 2018.

³⁹ Atmojo, Pekerja di Klinik Sang Timur. Klinik ini milik Gereja, 12 Maret, 2018.

⁴⁰ Junaidi, interview.

⁴¹ Bagong Suyanto and J Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 205–206.

Relasi umat Islam dan Kristen (Katolik) di Desa Pabian, Sumenep yang mewujudkan dalam berbagai bentuk interaksi dan kerjasama yang baik (rukun) tidak bisa dilepaskan dari peran penting pemuka agama. Artinya, kerukunan tidak datang dan tercipta dengan sendirinya tanpa ada usaha dan kerja keras bersama untuk menginisiasi dan merawatnya meski pun sejatinya semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian. Seperti esensi dari kata Islam itu sendiri sudah memiliki arti dan mengajarkan tentang perdamaian. Begitu juga pesan damai dalam ajaran Kristiani di mana Yesus dipercaya oleh umat Kristen sebagai tokoh sentral yang menjadi juru selamat yang mengajak umatnya untuk cinta dengan kedamaian.⁴²

Pemuka agama punya peran mengajak dan membimbing umatnya menggali ajaran agamanya dan mengenal agama lain secara positif dan apresiatif bahwa ada kesatuan esensi ajaran agama sebagai titik temu atau pijakan bersama untuk menumbuhkan kesadaran akan kerukunan. Terkait adanya perbedaan perlu disadari sebagai konsekuensi logis dari keragaman itu sendiri dan harus diterima dengan sikap tulus saling menghormati tanpa kecurigaan dan permusuhan. Untuk itu, kerukunan antar umat beragama sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keagamaan umat beragama itu sendiri. Pemahaman keagamaan dimaksud dan diperlukan adalah yang moderat dan toleran. Moderat dengan sebuah pengertian pemahaman keagamaan yang tidak eksklusif dan radikal, namun berada dalam posisi di tengah. Sedangkan toleran dalam arti menerima dan menghormati perbedaan agama sebagai kondrat Tuhan dan sanggup berdampingan secara damai dan penuh kerjasama. Di sinilah peran penting pemuka agama untuk memberikan dan menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran kepada umatnya.⁴³ Harapannya, umat Islam dan Kristen (Katolik) menyadari dan paham bahwa kerukunan bagian dari perintah dan ketaatan kepada Tuhan. Bukan hanya atas dasar kepentingan politik kebangsaan semata, melainkan sebagai sebuah keharusan karena ketaatan kepada ajaran agama. Dalam istilah Budhy Munawar-Rachman bahwa *to be religious today is interreligious*.⁴⁴

Peran strategis pemuka agama menginisiasi dan menjaga kerukunan diakomodir dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006.⁴⁵ Pemuka agama yang memiliki kekuatan untuk menjaga dan memperkuat kerukunan oleh Ma'ruf Amin diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, pemuka agama yang tergabung dalam FKUB. Kedua, pemuka agama yang berada di luar FKUB, tetapi memiliki afiliasi terhadap wadah kerukunan umat beragama yang pembentukannya tidak difasilitasi pemerintah. Ketiga, pemuka agama yang bergerak secara individual dalam memperkuat kerukunan umat beragama. Tiga kelompok inilah secara riil melakukan usaha-usaha untuk memperkuat kerukunan umat beragama di tengah-tengah masyarakat, terutama pada aspek pencegahan dan penghentian konflik antar umat beragama. Peran yang dilakukan pemuka agama dalam menjaga dan memperkuat kerukunan adalah: penyebarluasan pemahaman keagamaan yang moderat, kerjasama antar

⁴² HM Ridwan Lubis, *Agama aan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 127–129.

⁴³ Ma'ruf Amin, *Empat Bingkai Kerukunan Nasional* (Banten: Yayasan An-Nawawi, 2013), 135.

⁴⁴ Sururin, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Bergerak*. (Bandung: Nuansa, 2005), 113.

⁴⁵ *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2008), 289–306.

umat beragama dalam bidang kemanusiaan, melakukan dialog antar umat beragama, dan membangun sistem peringatan dini.⁴⁶

Selain berperan, salah satunya, dalam internalisasi paham keagamaan yang tidak radikal dan literal, signifikansi peran pemuka agama dalam menciptakan dan menjaga kerukunan juga karena adanya kedekatan antara pemuka agama dan umatnya. Pemuka agama punya pengaruh kuat untuk mengarahkan umatnya ke dalam suasana konflik atau rukun, apalagi konstruksi masyarakat Sumenep, Madura dengan tingkat ke-Islam-an yang fanatik bisa mudah diarahkan kepada suasana konflik atau rukun tergantung pada pemuka agama, dalam hal ini kiai atau ustaz dalam memberikan pemahaman keagamaan yang literal dan ekstrem atau moderat penuh toleransi. Masyarakat Madura secara umum atau Sumenep secara khusus diasosiasikan dengan Islam dan memiliki keberagamaan yang kuat, sikap ketaatan pada Islam yang mengakar. Derajat ke-Islam-an orang Madura umumnya disejajarkan dengan orang Aceh dan Minang di Sumatra, Sunda di Jawa, dan Bugis di Sulawesi.⁴⁷

Peran pemuka agama dalam konteks menjaga dan memperkuat relasi rukun antara umat Islam dan Kristen (Katolik) di Sumenep, Madura adalah internalisasi teologi kerukunan dan penyebaran paham keagamaan moderat.

Internalisasi Teologi Kerukunan

Pemuka agama dengan peranannya yang strategis lewat internalisasi teologi kerukunan atau menumbuhkan sikap cinta damai diakui oleh Kepala Desa Pabian, Sumenep, Madura. Akhmad Madani menegaskan bahwa peran pemuka agama sangat kuat. Ia sendiri mengakui bahwa peranannya sebagai Kepala Desa dalam merajut dan menjaga kerukunan kalah jauh. Menurutnya, keadaan rukun antar umat Islam dan Kristen (Katolik) di desanya hingga saat ini merupakan dampak positif dari ajaran-ajaran agama yang ditanamkan oleh pemuka agama.⁴⁸

Masyarakat taat terhadap ajaran agama dan patuh akan himbauan dari pemuka agama masing-masing. Apalagi, pemuka agama dan masyarakat memiliki kedekatan emosional sehingga kharisma yang dimiliki pemuka agama sebagai salah satu kekuatan dapat menciptakan pengaruh pada masyarakat,⁴⁹ khususnya dalam konteks terciptanya kerukunan. Kartini Kartono mengatakan meskipun pemuka agama tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki sejumlah kualitas unggul, ia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.⁵⁰ Dalam analisa Ma'rif Amin, kepatuhan pemeluknya terhadap pemuka agama didasarkan pada jarak yang amat dekat antara pemuka agama dengan umat, sehingga menjadi modal berharga untuk memelihara kerukunan umat beragama.⁵¹

⁴⁶ Amin, *Empat Bingkai Kerukunan Nasional*, 131–134.

⁴⁷ Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*, 42–45.

⁴⁸ Madani, interview.

⁴⁹ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 87.

⁵⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu* (Rajawali Pers, 1994), 10–11.

⁵¹ Amin, *Empat Bingkai Kerukunan Nasional*, 131.

Pemuka agama mengajak masyarakat memahami ajaran agama bahwa kemajemukan atau perbedaan dalam hal agama merupakan sunnatullah atau kehendak Tuhan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Ilham bahwa hal penting dalam menjaga kerukunan di Desa Pabian karena kerukunan yang ada saat ini didasarkan pada ajaran-ajaran mulia atau nilai-nilai dalam setiap agama masing-masing.⁵² Umat beragama yang baik tentunya yang taat pada ajaran agamanya dan memperaktekkannya dalam wujud kebaikan pada kemanusiaan, yakni hidup rukun meskipun beda agama.

Romo Harry menyampaikan bahwa kerukunan umat beragama dibangun dengan menanamkan nilai-nilai agama bagi pemeluknya. Sebab pada dasarnya agama mengajarkan kedamaian. Menurutnya, menjadi Kristiani hendaknya benar-benar Kristiani atau yang sebenarnya, jika menjadi Muslim menjadi Muslim yang sesungguhnya.⁵³ Pemuka agama di Desa Pabian Sumenep merajut kerukunan dengan cara menggali dari ajaran agama masing-masing lalu memberikan pemahaman atau internalisasi kepada umat atau pemeluk agama masing-masing. Harry melanjutkan, mencintai antar sesama, apapun agamanya, bagian dari keimanan sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Disebutkan, (36) “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” (37) jawab Yesus padanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akalbudimu. (38) Itulah Hukum yang terutama dan yang pertama, (39) dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.⁵⁴ Harry pun menegaskan bawah sikap toleran dan kerukunan sudah mengakar, menjadi sikap sehari-hari dan membumi.⁵⁵ J. Birmyas Oybur, Humas Gereja, menambahkan apa yang disampaikan oleh Romo Harry. Toleransi dan relasi baik antar umat beragama, andil pemuka agama sangat vital, khususnya dalam memberikan pemahaman untuk hidup rukun dan toleran antar umat beda agama.⁵⁶

Penjelasan dari pihak Gereja kemudian dipertegas oleh Ketua Takmir Dihya Suyuti. Ia mengatakan bahwa peran pemuka agama dalam kaitannya membangun kerukunan, sudah dilakukan sejak lama dengan memberikan contoh sikap dan komunikasi yang baik. Sejak dari kakeknya (K.H. Mohammad Subair) sebagai pemuka agama sudah terbiasa menjalin hubungan dan komunikasi dengan pemuka agama lain, hal ini ternyata berdampak positif dan terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya hingga generasinya saat ini.⁵⁷ Selain memberikan contoh secara langsung, internalisasi teologi kerukunan ditanamkan oleh pemuka pemuka dalam berbagai pertemuan baik berupa khotbah Jumat dan kuliah subuh, maupun dalam pertemuan-pertemuan majelis taklim.⁵⁸

Penyebaran Paham Keagamaan Moderat

Internalisasi teologi kerukunan kemudian berdampak pada paham dan sikap keberagamaan masyarakat, yaitu paham keagamaan yang moderat. Paham

⁵² Ilham, interview.

⁵³ Romo Harry, interview.

⁵⁴ Matius: 36-40.

⁵⁵ Romo Harry, interview.

⁵⁶ Oybur, interview.

⁵⁷ Suyuti, interview.

⁵⁸ Ilham, interview.

keagamaan ini terus dipupuk dan dirawat oleh pemuka agama lewat beragam media, saluran atau cara. Penyebaran diintensifkan melalui khotbah jumat, kuliah subuh, majelis taklim, ceramah-ceramah atau saluran-saluran lain yang memakai *loudspeaker*, maupun komunikasi-komunikasi sehari-hari. Ini berdampak baik bagi hubungan antar umat beragama.

Ustaz Ilham mengatakan dirinya dan teman-teman sesama ustaz sepakat untuk selalu menyebarkan Islam yang damai, penuh toleransi. Ia menegaskan prinsip Islam tentang perdamaian, sebagaimana ajaran Rasulullah yang selalu menganjurkan perdamaian. Meskipun ada isu atau relasi Islam dan Kristen (Katolik) yang didengar dari daerah lain tidak baik, tetapi dirinya tetap mencoba untuk tidak terpengaruh. Ustaz Ilham kemudian mencontohkan agar mengikuti Rasulullah yang mengajarkan untuk melindungi non-muslim. “Maka kita mengikuti sistem Rasulullah yang melindungi kaum yang tidak seagama dengan kita tersebut, dan itulah peran kita di sini untuk memberikan pencerahan kepada umat dan masyarakat melalui khotbah sholat jumat dan pengajian-pengajian.”⁵⁹ Penyebaran paham keagamaan moderat seperti yang disampaikan Ustaz Ilham di mimbar masjid atau pengajian dengan pengeras suara dapat membuat rasa aman. Bagi masyarakat beda agama yang mendengar akan terbangun persepsi positif terhadap Islam sehingga akan terbangun hubungan yang baik antar masyarakat berbeda agama. Sejatinya, pemuka atau tokoh agama adalah aktor fungsional yang dapat memfilter berkembangnya isu yang dapat menyebabkan terjadinya konflik.⁶⁰

Romo Harry juga mengakui penyebaran paham keagamaan moderat lewat khotbah atau ceramah menjadi media efektif untuk menumbuhkan kesalehan agama dan sosial. Romo biasa menyebarkan paham keagamaan moderat melalui khotbah di gereja, radio dan media-media lainnya yang disiapkan gereja. Dirinya selalu menekankan pentingnya sikap toleran, cinta kasih antar umat beragama dan bagaimana tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang merusak relasi baik antar umat Islam dan Kristiani. Menurutnya, toleransi sesungguhnya secara umum sudah menjadi sikap masyarakat Desa Pabian sumenep.⁶¹

Peran dari pemuka agama memberikan dampak positif yang luar biasa bagi hubungan antar umat beragama di Desa Pabian, Sumenen, Madura. Masyarakat sangat terbuka dan apresiatif melihat perbedaan. Meskipun berbeda agama, masyarakat sudah memiliki kepercayaan satu sama lain, menunjukkan adanya kedewasaan dan bisa membentengi diri (*self defence*) dalam merespon berbagai isu yang menimbulkan keretakan antar umat beragama. Ketika terdapat banyak media maupun isu yang sifatnya menyulut konflik, masyarakat tidak gampang terprovokasi. Hal ini dibenarkan oleh Raden Dihyah Suyuti, takmir Masjid seberang Gereja. Saat ada upaya dari pihak-pihak tertentu untuk melakukan provokasi terhadap warga setempat, mereka tidak terpengaruh sama sekali.⁶² Salah satu warga menceritakan pernah ada ustaz yang baru lulus dari pondok pesantren kemudian mengisi kegiatan keagamaan di masjid dan ceramah-ceramahnya mengganggu atau menyerang agama lain. Namun masyarakat tidak terprovokasi

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Amin, *Empat Bingkai Kerukunan Nasional*, 135.

⁶¹ Romo Harry, interview.

⁶² Suyuti, interview.

dan tidak menghiraukannya. Dengan sendirinya, ustaz tersebut terkucilkan dan akhirnya keluar dari lingkungan masjid.⁶³

Penutup

Relasi antara Islam dan Kristen (Katolik) di Sumenep, Madura berjalan baik dan harmonis. Hubungan keduanya tampak dalam interaksi kehidupan sehari-hari yang penuh toleransi dan kerukunan, tidak terpengaruh dengan hubungan umat Muslim dan Kristiani di daerah lain yang kerap penuh kecurigaan, permusuhan dan rentan konflik. Relasi rukun yang tercipta merupakan relasi yang penuh kerjasama, bukan kerukunan pasif. Kerukunan di antara keduanya mewujudkan dalam bidang sosial-keagamaan, pendidikan dan ekonomi. Masyarakat Sumenep yang dikenal sangat fanatik dalam hal agama dan ‘keras’ wataknya ternyata toleran, apresiatif, dan bisa hidup rukun dengan masyarakat beda agama. Kerukunan ini tidak lepas dari peran penting pemuka agama yang memiliki kedekatan dan dihormati oleh masyarakat. Relasi antar umat beragama bisa terjalin rukun atau tidak, salah satunya faktornya, sangat ditentukan oleh pemuka agamanya. Peran yang dilakukan pemuka agama di Sumenep adalah melakukan internalisasi teologi kerukunan dan penyebaran paham keagamaan moderat, sehingga hubungan umat beragama tercipta dan terjaga dengan baik.

Daftar Pustaka

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Amin, Ma'ruf. *Empat Bingkai Kerukunan Nasional*. Banten: Yayasan An-Nawawi, 2013.

Anistiana, Ita. *Elite dan Konflik Komunal Keagamaan*. Kudus: Penerbit Parits Kudus, 2013.

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Atmojo, 12 Maret, 2018.

Azra, Azyumardi. “Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia,” n.d.

Departemen Agama RI. *Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia (Seri II)*. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.

Ilham, 13 Februari, 2018.

⁶³ Junaidi, interview.

Jamilah, and Taufik Rahman. “Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Sumenep.” *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 Juni 2014. 6, no. 2 (2014).

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1994.

Junaidi, Ahmad, 13 Februari, 2018.

Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu*. Rajawali Pers, 1994.

Lubis, HM Ridwan. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Madani, Akhmad, 13 Februari, 2018.

Masturah, Moh., 15 Februari, 2018.

Mulder, Niels. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Singapore: Singapore University Press, 1978.

Oybur, J. Birmyas, 15 Februari, 2018.

Rifai, Mien A. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.

Romo Harry, 13 Februari, 2018.

Ropi, Ismatu. *Fragile Relation: Muslims and Christians in Modern Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Shodiq, Moh., 12 Maret, 2018.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Stevens, Kate Louise. “Hubungan antara Orang Kristen dan Islam di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang).” Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2006.

Sumbulah, Umi, and Wilda Al Aluf. *Fluktuasi Relasi Islam Kristen di Indonesia: Pendekatan Sosio-Historis*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.

Sururin. *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Bergerak*. Bandung: Nuansa, 2005.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984.

Suyanto, Bagong, and J Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.

Suyuti, Raden Dihyah, 15 Februari, 2018.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Simon and Schuster, 2009.

Wiyata, A Latief. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013.

Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2008.